



Strategi Pembinaan Keagamaan Siswa di SMA Negeri 22 Makassar

Nurhaena

RA Prestasi Ummi Annurah Kota Makassar, Indonesia

E-mail: nurhaena306@gmail.com

Received; 13 April 2023, Accepted; 21 April 2023, Published; 22 April 2023

Abstrak

Berbagai peristiwa yang mencerminkan rendahnya harkat dan martabat manusia berkembang luas di masyarakat terutama dalam dunia pendidikan, seperti hancurnya nilai-nilai moral, praktek korupsi yang semakin canggih, meningkatnya kenakalan remaja, sikap tidak etis kepada guru, dan berbagai masalah yang merusak moral bangsa. Tujuan penelitian ini pembinaan keagamaan di sekolah dimaksudkan untuk mensinergiskan semua komponen pendidikan di sekolah. termasuk stakeholder pendidikan untuk secara bersama-sama menyusun program, melaksanakan, dan mengkoordinasikan, serta melakukan evaluasi. maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan, yakni suatu penelitian yang bertujuan studi mengenai suatu kegiatan sosial dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik mengenai kegiatan tersebut. Selama kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya memberikan materi saja, tetapi juga praktik serta memberikan sedikit waktu untuk *sharing* terkait masalah apapun yang dialami oleh siswa, seperti sholat berjamaah, amal jariyah, dan PHBI. Seluruh warga sekolah mendukung dengan adanya pendidikan akhlak. Dapat disimpulkan bahwa terobosan baru agar siswa dapat lebih mendapatkan materi tentang akhlak. Selain itu juga sarana dan prasarana sudah lengkap, seperti mushollah dan ruang kelas yang tertata dengan rapi.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Keagamaan Siswa, Pendidikan Akhlak



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan kita, seperti yang sering dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya pada orang lain melalui proses pengajaran dan pelatihan (Nurhikmah, dkk., 2022; 2023). Pengajaran adalah suatu proses transfer nilai berupa pengetahuan dari seorang guru kepada siswa atau siswa dari satu generasi ke generasi berikutnya (Adam, 2022). Pendidikan di sekolah pada hakekatnya adalah

proses dan kegiatan pembelajaran (Akbar, 2022; Dewi and Pratami, 2022). Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Akhiruddin, dkk., 2022). Pendidikan agama merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik di sekolah, pada semua jenjang pendidikan (Amirullah, 2020).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama (Undang-Undang, R. I, 2010). Nilai-nilai agama dalam hal ini sudah menjadi kebijakan penting dalam rumusan pendidikan nasional. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian konsep pelaksanaan pendidikan nasional harus sejalan dengan nilai agama meskipun Indonesia bukan negara agama dan bukan pula negara sekuler.

Internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan sangat diperlukan sebagai dasar utama untuk membentuk watak dan kepribadian (*character building*) (Aswat, dkk., 2022), peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada transformasi pengetahuan (*transform of knowledge*) tetapi juga transformasi nilai (*transform of values*). Hal demikian seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra, bahwa "pendidikan secara umum adalah proses pemindahan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya". Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai agama perlu diimplementasikan dalam proses pendidikan. Karakter peserta didik dalam konteks ini berarti melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan Islam harus dapat mewujudkan karakter peserta didik menjadi muslim kaffah. Namun demikian, problematika masyarakat yang berkembang dewasa ini cenderung belum menggambarkan sepenuhnya tujuan ideal pendidikan seperti yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan (Junedi, & Nursikin, 2022).

Dengan adanya kegiatan keagamaan idealnya dilakukan secara kontinyu, baik oleh guru, perangkat sekolah, masyarakat dan dengan keterlibatan aktif para peserta didik. Guru-guru yang lain berpartisipasi, komite dan lingkungan merupakan bentuk dukungan penuh terhadap pembinaan keagamaan. Partisipasi aktif peserta didik juga menjadi bagian penting pembinaan, sebab pembinaan yang hanya sekedar formalitas tidak akan memberikan perubahan besar terhadap perilaku siswa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis strategi pembinaan keagamaan khususnya pada siswa di SMA 22 Makassar.

Berdasarkan observasi pendahuluan, diketahui bahwa SMA 22 Makassar mempunyai visi yang merefleksikan nilai keagamaan, yakni "Menjadi SMA yang berkualitas berlandaskan Iman dan Taqwa". Selain itu SMA 22 Makassar juga menerapkan pendidikan agama Islam dengan mengembangkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Adapun aktifitas keagamaan dalam kelas

antara lain pembiasaan dalam mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pelajaran, pembiasaan membaca Al-Quran dan memahami maknanya sebelum masuk pelajaran dan Al-Israh ayat 32 dan An-Nur ayat 2.

Sedangkan aktifitas keagamaan di luar Kelas antara lain; pembiasaan dalam mengucapkan salam, mencium tangan guru ketika bertemu, kebiasaan menasehati dan menegur teman kelasnya ketika ada sesuatu yang dianggap salah menurut pandangan agama. Namun demikian pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA 22 Makassar belum berjalan secara optimal. Masalah di antaranya adalah siswa kelas 10 IPS 1 dan 3 tidak disiplin, tidak mengikuti upacara bendera akibat terlambat bangun, pergaulan bebas antara siswa dan siswi dan masalah lainnya.

Masalah tersebut muncul karena beberapa faktor, antara lain didikan orang tua di rumah, faktor lingkungan pergaulan dari anak tersebut, faktor pembiaran dari pihak sekolah tanpa ditindak lanjuti ketika anak tersebut melanggar. Artinya kegiatan keagamaan belum menunjukkan hasil perubahan perilaku dan karakter siswa SMA 22 Makassar ke arah yang lebih baik.

Beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemondokan siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (Rohis gathering) (Susilo, 2013). Pelaksanaan pembinaan keberagamaan siswa melalui pengembangan budaya agama di SMA 16 Palembang telah berjalan dengan baik dan terprogram, baik yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah maupun kegiatan yang dilakukan melalui Rohani Islam sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang khusus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Suryana dan Maryamah, 2013).

Konsep pendidikan agama Islam berbasis model pembinaan struktural religius melalui beberapa tahapan: a) Mengkoordinasikan dengan tim manajemen. c). Membentuk koordinator dan susunan kepanitiaan. d). Menyusun rencana kerja dengan *power strategi* dan *persuasive strategy* dengan metode penciptaan budaya religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis model pembinaan struktural religius diintegrasikan ke dalam kegiatan harian kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan (Anashuka, 2015).

Berdasarkan uraian teoretis dan tujuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah dimaksudkan untuk mensinergiskan semua komponen pendidikan di sekolah. termasuk *stakeholder* pendidikan untuk secara bersama-sama menyusun program, melaksanakan, dan mengkoordinasikan, serta melakukan evaluasi. Oleh karena itu, diharapkan kepada setiap guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua siswa, dan semua aparaturnya terkait

agar dapat mensosialisasikan dan melaksanakan upaya-upaya peningkatan lmtaq siswa.

Dengan demikian, orientasi pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai agama perlu diimplementasikan dalam proses pendidikan. Karakter peserta didik dalam konteks ini berarti melaksanakan ajaran Islam secara kaffah sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah pendidikan Islam harus dapat mewujudkan karakter peserta didik menjadi muslim kaffah. Namun demikian, problematika masyarakat yang berkembang dewasa ini cenderung belum menggambarkan sepenuhnya tujuan ideal pendidikan seperti yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah membahas implementasi pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan karakter peserta didik yang religius.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika ditinjau dari segi rujukan primernya, maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan, yakni suatu penelitian yang bertujuan studi mengenai suatu kegiatan sosial dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik mengenai kegiatan tersebut (Arikunto, 2013). Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada strategi pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar dan menganalisis faktor penunjang dan penghambat serta solusinya dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah tersebut. Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan menyajikan gambaran tentang situasi/perilaku sosial secara rinci dan akurat (Creswell, 2014) mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menentukan lokasi pada daerah tertentu mengingat bahwa fokus studi ini adalah tataran penemuan data empiris mengenai strategi pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah umum, maka penelitian ini diselenggarakan di SMA 22 Makassar. Adapun rentang waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar tiga bulan dimulai April hingga Juni 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan kalangan guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMA 22 Makassar yang memberikan keterangan menyangkut fokus penelitian tentang strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar. Untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian ini diperlukan teknik wawancara, yaitu teknik wawancara terbuka dimana pihak subyek atau informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dengan pengertian tersebut, maka informasi yang ingin dikaji dari

informan dapat diperoleh secara terbuka dan akurat sehingga menunjang dalam pencapaian hasil penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti. Metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu Kepala Sekolah dan kalangan guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMA 22 Makassar dan informan lain yang dianggap kompeten.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer mengenai objek penelitian, berupa profil lembaga pendidikan, arsip atau dokumen kurikulum pendidikan yang diterapkan, grafik tentang kegiatan pembelajaran, transkrip wawancara, dan seluruh dokumen yang relevan. Semua data dikumpulkan untuk dianalisis untuk kelengkapan data penelitian dan sebagai bentuk triangulasi data metode agar permasalahan tentang strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar dapat diketahui secara mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan, sebagaimana uraian berikut

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci direduksi untuk memenuhi fokus penelitian tentang strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Penyajian data, adalah metode mengorganisir suatu data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Sajian data pada penelitian ini adalah proses memilih data yang

disesuaikan dengan fokus penelitian tentang strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya. Pada tahap ini keseluruhan sub fokus permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya dan menunjukkan kesimpulan yang mendalam dari temuan data tentang strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa SMA 22 Makassar.

F. Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada tiga kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria menggunakan teknik tersendiri. Pada kriteria *credibility* menggunakan beberapa teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan kriteria kebergantungan dan kepastian menggunakan teknik *auditing*.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMA Negeri 22 Makassar terdiri atas 3 tahap dengan deskripsi sebagai berikut.

a. Tahap pra-lapangan

Tahap ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini peneliti mempersiapkan diri dengan menjaga kesehatan fisik, berpenampilan rapi dan sopan saat melakukan penelitian. Ketika memasuki lapangan, peneliti berbaur menjadi satu dan menjaga keakraban dengan subyek agar tidak ada dinding pemisah antara keduanya. Selain itu peneliti juga berbahasa yang baik dan jelas agar informasi dari subyek mudah terjawab. Sambil berperan serta, peneliti juga mencatat data yang diperlukan.

c. Tahap analisis data

Analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam hal ini peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai pembinaan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan

data yang diperoleh dari penelitian di SMA Negeri 22 Makassar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 22 Makassar

Proses pembinaan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar ini dilandasi oleh sikap keteladanan dari masing-masing guru. Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, anak-anak datang ke sekolah biasanya disambut oleh guru tatib kemudian mereka salam dan salim untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang Islami ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Saat istirahat pertama, siswa diberi waktu untuk sholat dhuha bersama di masjid sekolah. Kemudian pada jam istirahat kedua dilaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara bergantian yang dipimpin oleh salah satu guru. Adanya peringatan hari besar Islam yang dihadiri oleh seluruh siswa dan dewan guru dengan mendatangkan nara sumber dari luar sekolah untuk memberikan materi yang dapat membawa warga sekolah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga tercipta kepribadian/perilaku siswa yang sopan dan beretika. Dengan kata lain, guru tidak sekedar mencerdaskan anak secara intelektual namun berupaya mencerdaskan secara spritual sehingga karakter pada anak dapat terbentuk.

Menurut kepala sekolah, selain adanya pembiasaan, pembinaan yang dilakukan diperkuat dengan adanya pelajaran pendidikan akhlak dan juga mentoring. Selain itu juga akan diberlakukannya kewajiban bagi orang muslim untuk mengenakan baju yang menutupi aurat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber diatas, bentuk pembinaan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar sebagai berikut

Tabel 1. Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 22 Makassar

No	Bentuk Pembinaan	Keterangan
1.	Penyajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Baik
2.	Pendidikan Akhlak	Baik
3.	Sholat Berjamaah	Baik
4.	Budaya salam dan salim	Baik
5.	Berpakaian rapi	Baik
6.	Badan Dakwah Islam	Baik
7.	Mentoring	Baik

2. Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak

Islam sangat menjunjung tinggi mengenai pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dalam Islam dimulai dari pribadi individu sendiri (jiwa) kemudian berlanjut kepada fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah yang nantinya akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidkan akhlak, sebagai berikut: "Pendidikan Akhlak sejatinya adalah pelajaran tambahan untuk lebih mengendalikan akhlak siswa di SMA Negeri 22 Makassar. Dengan muatan materi yang ada di dalamnya diharapkan siswa-siswi berakhlak sesuai ajaran agama dan juga dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Zaman sekarang sudah jarang sekali kerusuhan antar siswa, namun sekarang banyak penyimpangan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh media dan teknologi".

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar merupakan suatu bentuk usaha pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak berisikan materi khusus akhlak, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki akhlak yang mulia. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yakni K13 yang didalamnya bagaimana sebuah mata pelajaran harus bisa membentuk karakter pada siswa.

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru lain, berikut hasil wawancaranya:

"Mengetahui materi untuk pendidikan akhlak saya berikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Saya melihat fenomena-fenomena yang ada saat ini. Misalkan adab makan dan minum, karena sekarang banyak orang makan dengan berdiri sambil ngobrol. Hal itu perlu diluruskan, supaya dapat mengerti bagaimana sebenarnya adab makan dan minum dalam Islam. Supaya peserta didik mudah untuk memahami, saya suruh untuk praktik. Peserta didik datang ke sekolah dengan membawa makanan, kemudian saya persilahkan untuk makan. Dari pengamatan saya nanti kalau ada yang makan dengan cara yang salah, langsung saya benarkan, kemudian yang lain juga dapat memperhatikan".

Menurut pernyataan di atas, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan remaja saat ini. Tidak sedikit para remaja terpengaruh dengan kemajuan zaman yang smakin maju, hingga lupa akan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode pembiasaan menjadi metode yang tepat untuk dijadikan sebagai membentuk perilaku siswa, seperti telah dicontohkan dengan mempraktikkan tata cara makan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa siswa merasa senang dengan adanya pendidikan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana

yang buruk. Namun sayang waktu yang diberikan untuk pendidikan akhlak masih kurang, sehingga pembelajaran terasa sangat singkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, perubahan sikap setelah berjalannya pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak tampak dalam kehidupan sehari-hari disekolah, antara lain:

- a. Beberapa siswi mengenakan jilbab. Sebelumnya tidak pernah mengenakan jilbab.
- b. Angka kenakalan siswa menurun. Sebelumnya sering terjadi perkelahian antar pelajar.
- c. Jarang ditemui siswa merokok dilingkungan sekolah
- d. Kedisiplinan siswa membaik. Terlihat pada saat masuk sekolah, siswa harus rapi dan mengenakan seragam sesuai jadwalnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui pendidikan akhlak

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak ini terutama dari sekolah, yakni tujuan sekolah dan sesuai visi misi sekolah. kemudian sarana dan prasarana disini telah mendukung dalam usaha terciptanya lingkungan yang baik. disini lain juga perhatian guru terhadap siswa. Dari sini siswa dapat secara langsung terpantau, baik di dalam maupun diluar sekolah. Guru selalu mengingatkan setiap siswanya untuk berperilaku baik dan mentaati peraturan yang ada. Dengan ini perjalanan menuju arah yang lebih baik menjadi lebih mudah, karena didukung oleh banyak pihak.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Agus, yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak antara lain: visi dan misi sekolah, perhatian seorang guru terhadap siswa, sarana dan prasarana sekolah yang turut mendukung terciptanya lingkungan yang baik. Dengan demikian, perjalanan sekolah menuju arah yang lebih baik menjadi lebih mudah karena didukung oleh banyak pihak.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak yakni dari perilaku bawaan sebelum siswa masuk sekolah dan juga lingkuan di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Wakasek dan guru pendidikan akhlak. Menurut hasil wawancara:

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa adalah pengaruh lingkungan luar atau sifat bawaan siswa namun tidak sampai pada kondisi yang berlebihan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak saya perhatikan berasal dari diri siswa. Terkadang siswa terbiasa dengan

kebiasaan yang dijalannya selama di rumah maupun asal sekolah mereka. Misalkan berkata kotor, ngantukan, merokok dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terkait dengan hambatan yang ada selama pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Waktu yang diberikan untuk pendidikan akhlak masih terlalu sedikit
- 2) Pengaruh dari lingkungan yang tidak baik
- 3) Dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol.
- 4) Latar belakang siswa yang bermacam-macam

4. Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar

Dalam mengatasi kendala yang ada, seperti masalah waktu yang singkat. Saya mensiasatinya dengan metode pembelajarannya. Dengan metode diskusi dan tanya jawab, saya rasa dapat lebih mengoptimalkan penyerapan materi yang ada. Kemudian juga memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Selain itu juga untuk dapat membentuk akhlak yang mulia guru melakukan teguran langsung apabila terjadi pelanggaran terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak. Agus mengenai usaha untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak, berikut hasil wawancaranya. Selama KBM berlangsung saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan waktu kepada siswa untuk sharing. Dengan kegiatan ini siswa dapat menyampaikan masalah-masalahnya sehingga dapat ditemukan sebuah solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Inilah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan akhlak dalam mengatasi hambatan yang ada selama pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

1. Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 22 Makassar

Pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha mewujudkan peserta didik yang unggul. Membina akhlak berarti usaha seseorang individu atau lembaga berusaha untuk mengarahkan, mengendalikan mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki manusia sejak lahir dalam jiwanya dan bersifat konstan untuk menuju arah yang lebih baik.

Fokus dalam pembinaan akhlak adalah membentuk mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Pembentukan mental tersebut di sekolah dilakukan oleh seorang guru. Karena Guru memegang peranan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak menurut Islam yakni bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah. Kepribadian muslim itulah yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa SMA Negeri 22 Makassar.

Peranan guru agama Islam dalam dunia pendidikan selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa, maka tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlaakul karimah. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Menurut Imam Ghozali, pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 22 Makassar yakni dengan cara mengucapkan salam ketika bertemu, salim dengan guru ketika masuk dan keluar kelas, dan juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dluhur berjamaah, sholat dhuha, dan juga sholat jum'at. Agar siswa tertib dalam beribadah, guru mengabsen siswa ketika shalat berjamaah. Pembinaan akhlak melalui sholat ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghozali yang mengatakan bahwa pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dalam rukun Islam. Dalam hal ini sholat termasuk dalam rukun Islam yang kedua, seorang individu akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Pembiasaan yang baik pada awalnya perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Qodri Azizi, pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian sebelumnya, menurut peneliti di dalam melaksanakan strategi pembiasaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak siswa di SMA Negeri 22 Makassar yaitu:

1) Penciptaan komitmen bersama

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan

bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

2) Pengelolaan dengan program yang jelas

Pengelolaan proses pembiasaan akhlak mulia di suatu lembaga diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan akhlak mulia.

3) Perbaikan berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur yang fundamental dalam penciptaan budaya akhlak mulia. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha yang dilakukan dengan tetap untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus.

b. Keteladanan

Guru SMA Negeri 22 Makassar sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para siswanya, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Guru mengenakan pakaian yang rapi, murid pun harus bisa mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula. Setiap siswi di SMA Negeri 22 Makassar yang muslim, disarankan untuk mengenakan jilbab. Terlihat jelas ketika peneliti memasuki sekolah, banyak siswi yang mengenakan jilbab. Akhlak tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga ditiru. Oleh karena itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

Kepala sekolah, para guru dan karyawan SMA Negeri 22 Makassar berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa-siswanya, akan tetapi sesekali mereka pernah melakukan kekhilafan. Kebanyakan siswa yang tidak baik hanya mengambil sisi negatif saat guru melakukan kesalahan, padahal dari kebaikan atau teladan yang baik yang dilakukan oleh guru lebih banyak daripada kekhilafan/kesalahan yang dilakukan.

c. Nasehat

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Pembinaan akhlak yang diterapkan di SMA Negeri 22 Makassar dilakukan melalui dua jalan, yakni melalui tausiyah atau kultum di musholla

sekolah dan juga berbentuk teguran, misalkan apabila seorang guru melihat perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku di sekolah, masyarakat atau agama, secara langsung guru yang bersangkutan mengambil tindakan dengan menegur langsung atau melaporkan kepada tatib.

Akhlaq di SMA Negeri 22 Makassar terstruktur dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya usaha sekolah untuk lebih memaksimalkan pembinaan akhlaq melalui berbagai jalan. Cara yang dilakukan adalah dengan menambahkan mata pelajaran akhlaq, yaitu pendidikan akhlaq. Pendidikan Akhlaq ini tidak dimiliki oleh sekolah lain, karena ini merupakan inisiatif guru di SMA Negeri 22 Makassar untuk mensiasati jam pelajaran PAI.

2. Pembinaan akhlaq melalui pendidikan akhlaq mulia di SMA Negeri 22 Makassar

Pendidikan akhlaq dalam Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. pendidikan akhlaq ini sebagai usaha pembinaan akhlaq siswa terasa sangat diperlukan, karena pada saat ini banyak sekali tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk karena adanya alat telekomunikasi yang canggih. Peristiwa yang baik atau yang buruk dapat dengan mudah dapat ditemukan dan dilihat melalui jaringan internet.

Pendidikan Akhlaq di SMA Negeri 22 Makassar berbentuk mata pelajaran, setiap pertemuannya diberikan waktu selama 1 jam pelajaran. Sekolah memberikan tambahan mata pelajaran pendidikan akhlaq untuk membina akhlaq siswa agar terbentuk pribadi muslim yang bertanggung jawab baik di masyarakat maupun sebagai hamba Allah. Terasa sangat kurang apabila hanya mendapatkan materi agama selama 2 jam setiap pekannya. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif agar siswa mendapatkan pengarahan melalui materi pelajaran khusus akhlaq. pendidikan akhlaq di SMA Negeri 22 Makassar ini.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama dan yang paling utama bagi umat Islam, mengarahkan manusia untuk berakhlaq mulia. Selain itu juga telah dijelaskan dalam TAP MPR NO. X/MPR/1998 tentang pokok reformasi pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:

- a. Butir 1 F: Peningkatan akhlaq mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- b. Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlaq mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlaq tidak terpuji.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Akhlaq Siswa melalui pendidikan akhlaq

Setiap melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam kegiatan belajar

mengajar pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 22 Makassar. Terdapat beberapa hal yang mendukung dan menghambat selama pembelajaran, yaitu:

a. Pendukung

Faktor pendukung yang paling utama berasal dari sekolah, pada visi dan misi sekolah tertera jelas mengenai penyelenggaraan akhlak. Selain itu juga dari sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Tempat ibadah dan alat praktik serta ruang kelas dalam kondisi baik. Kemudian dukungan dari semua guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Akhlak. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama.

b. Penghambat

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak adalah:

- 1) Faktor bawaan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Karena siswa SMA Negeri 22 Makassar berasal dari berbagai macam latar belakang masyarakat, sehingga pengaruh lingkungan dimana siswa tersebut tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Hal itu nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada masa remaja, terutama yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang maju dan modern, di mana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa di saring.

Pergaulan siswa di luar sekolah berpengaruh besar terhadap perilakunya. Oleh karena itu remaja harus pintar-pintar memilah teman bergaul dan budaya asing yang masuk. Pengawasan dari orang tua dan sekolah berperan dalam perkembangan jiwa anak.

- 2) Waktu untuk KBM PAI dan Pendidikan Akhlak dinilai masih kurang, dalam satu minggu hanya diberikan waktu mengajar untuk PAI selama 2 dan Pendidikan Akhlak selama 1 jam pelajaran. Sehingga guru tidak dapat menyelesaikan materi secara mendetail.
- 3) Arus teknologi yang semakin pesat perkembangannya, sehingga mengakibatkan siswa tergantung pada teknologi. Misalkan pada saat pelajaran ada siswa yang diam-diam bermain HP.

Sesuai dengan teori yang ada, faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain *insting*, adat istiadat, keturunan, lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan rohani/sosial.

4. Upaya dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar

Pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan hal tersebut membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya. Sudah menjadi tugas guru untuk membina akhlak siswa selama siswa berada di

sekolah. Dari beberapa faktor kendala yang telah dijelaskan sebelumnya pasti ada upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Beberapa hasil penelitian lain mendukung hasil studi ini yang menyatakan bahwa faktor pendukung strategi guru adalah dari siswa itu sendiri, berkeinginan yang kuat dan memiliki cita-cita yang tinggi sehingga termotivasi untuk belajar dan mendapat dukungan berupa perhatian, penghargaan, dan hukuman, pujian dari keluarga, guru, dan lingkungan (Wahyuni, & Bhattacharya, 2021). Strategi peningkatan mutu Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Total Quality Management berorientasi pada mutu, baik input, proses, maupun output dengan mengandalkan kerjasama, stakeholder, baik staf maupun staf dosen, pengembangan sumber daya manusia, penguatan tubuh (Jami, & Muharam, 2022).

Dengan demikian upaya yang dilakukan adalah dengan cara penggunaan metode yang sesuai dengan materi dan juga kemampuan siswa. Guru harus bisa menggunakan metode yang sesuai dan mudah dipahami oleh siswa. Karena siswa cenderung bosan atau tidak suka dengan materi-materi yang ada kaitannya dengan agama. Pendidikan akhlak memerlukan metode pengajaran yang tepat, sehingga dapat menuju tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam memilih metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya mengakibatkan terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di SMA Negeri 22 Makassar adalah sebagai berikut; metode diskusi, metode Tanya jawab, metode ceramah, dan metode simulasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah berlangsung kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan, kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak melalui strategi dan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa di SMA 22 Makassar dilakukan dengan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak berupa pengajaran materi akhlak mulia yang sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini. Selama kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya memberikan materi saja, tetapi juga praktik serta memberikan sedikit waktu untuk *sharing* terkait masalah apapun yang dialami oleh siswa, seperti sholat berjamaah, amal jariyah, dan PHBI. Seluruh warga sekolah mendukung dengan adanya pendidikan akhlak. Karena hal ini merupakan sebuah terobosan baru agar siswa dapat lebih mendapatkan materi tentang akhlak.

Selain itu juga sarana dan prasarana sudah lengkap, seperti mushollah dan ruang kelas yang tertata dengan rapi. Penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak di SMA Negeri 22 Makassar adalah sebagai berikut: 1) faktor bawaan yang dibawa oleh masing-masing siswa, 2) waktu untuk

pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak kurang, dan 3) dampak negatif dari perkembangan teknologi. Usaha sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada adalah: 1) penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, 2) menciptakan lingkungan yang Islami, 3) pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat sholat berjamaah.

Sebagai rekomendasi dalam upaya mengatasi permasalahan hendaknya selalu mengadakan silaturahmi dan komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah guna memecahkan segala sesuatu yang menghambat dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa.

REFERENSI

- Adam HC, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar. *EDULEC : EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(3), 312–322. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/93>
- Akbar, M. (2022). Strategi Pembinaan Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Olus Bina Insan Kamil Gemp
- Akhiruddin, Wattimena, M. ., Nursida, A. ., Salehuddin, & Ridwan. (2022). The Role of The Sociology Teacher in Implementing Character Education. *International Journal of Education and Humanities (IJOLEH)*, 1(1), 71–81. <https://jurnal-eureka.com/index.php/ijoleh/article/view/38>
- Amirullah, A. (2020). Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) Kabupaten Paser. *LENTERA*.
- Arikunto, S. (2013). Metodologi penelitian, suatu pengantar pendidikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Creswell, J. W. (2014). A concise introduction to mixed methods research. SAGE publications.
- Erniyanti Nur Fatahhela Dewi and Mentari Pratami (2022) "English Teacher's Challanges in Teaching English as Foreign Language at MTS Nurul Qolbi", *EDULEC : EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(3), pp. 253–262. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/87>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi agama islam sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa ra km al hikmah kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 46-61.
- Hijrawatil Aswat, Fitriani B, Nurmin Aminu, & Khaerun Nisa Tayibu. (2022). Cultural Management Of Character Strengthening In The Post-Pandemic Elementary School Environment. *International Journal of Education and Humanities (IJOLEH)*, 1(2), 108–122. <https://jurnal-eureka.com/index.php/ijoleh/article/view/77>
- Hijrawatil Aswat, Khaerun Nisa Tayibu, & Satriawati. (2022). Teacher Managerial Strategy in Building Character Education During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Education and Humanities (IJOLEH)*, 1(1), 82–94. <https://jurnal-eureka.com/index.php/ijoleh/article/view/42>

- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). Strategy for Improving the Quality of Islamic Religious Education Study Programs with Total Quality Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267-283.
- Junedi, J., Laksono, K., & Nursikin, M. (2022, December). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Pembinaan Moral Keagamaan Siswa: Studi Kasus Smk Saraswati Salatiga. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 1, pp. 209-218).
- Latifah, Y., Fakhruddin, A., & Suresman, E. (2015). Pembinaan Keagamaan Siswa Smp Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 137-150.
- Mas'ud, I., Fahmi, A. A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317-336.
- Munandar, H. (2018). Pola pembinaan keagamaan di SMA plus boarding school Astha Hannas Subang. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1).
- Nurkholisa Anashuka. (2015). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembinaan Struktural Religius di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Tesis Program Studi Pendidikan Islam, PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhikmah, H., Aris, M., Arismunandar, A., Sujarwo, S., & Sukmawati, S. (2022). Development of Local Content Teaching Material for the History of Wajo. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 264-270.
- Nurhikmah, Abdul Saman, Mawarni, Sujarwo, Sella. (2023, January). Blended Learning and Computers Self-efficacy Towards Students Learning Outcomes. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 106-114). Atlantis Press.
- Ramadhani, S. A. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *AL-Fathonah*, 1(5), 686-696.
- Rosita, A. (2021). Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas li B Kabupaten Cilacap. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 78-90.
- Sulyadi, M. (2017). Strategi Pembinaan Ahklak Siswa Di Sman 1 Pagar Alam. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Syamsidar, S., & Nasrum, I. (2019). Strategi Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Pada Komunitas Koin Untuk Negeri (Kun) Di Sd Al Mubaroq Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 199-217.
- Smeer, H. Zeit. B. (2011). *Hikmah dan Rahasia Tutunan Rasulullah: Dalam Aktivitas Sehari-Hari*. Malang: UIN Malang.
- Suryana, Ermis dan Maryamah. (2013). *Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA 16 Palembang*" dalam *Jurnal Tadib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi November.

- Susilo, Slamet. (2013). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta*". Tesis Program Studi Magister Pendidikan Islam, PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229-249.